

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang Dengan Gangguan Jiwa yang selanjutnya disebut ODGJ adalah seseorang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014).

Terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Dari data prevalensi skizofrenia tercatat relatif lebih rendah dibandingkan dengan data prevalensi gangguan jiwa lainnya. Namun berdasarkan National Institute of Mental Health (NIMH), skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia (NIMH, 2019). Data American Psychiatric Association (APA) (2018) menyebutkan 1% populasi penduduk dunia menderita skizofrenia (World Health Organization, 2022).

Dampak yang di timbulkan gangguan jiwa memang tidak menyebabkan kematian secara langsung, namun akan menyebabkan penderitanya menjadi tidak produktif dan menimbulkan beban bagi keluarga penderita dan lingkungan masyarakat karena memerlukan biaya perawatan, dan masalah yang berkaitan dengan hukum (melakukan tindakan kekerasan maupun mengalami penganiayaan) (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Sekitar 800.000 orang meninggal akibat bunuh diri per tahun, di dunia. Angka bunuh diri lebih tinggi pada usia muda. Di Asia Tenggara, angka bunuh diri tertinggi terdapat di

Thailand yaitu 12.9 (per 100.000 populasi), Singapura (7,9), Vietnam (7.0), Malaysia (6.2), Indonesia (3.7), dan Filipina (3.7). Perilaku bunuh diri (ide bunuh diri, rencana bunuh diri, dan tindakan bunuh diri) dikaitkan dengan berbagai gangguan jiwa, misalnya gangguan depresi (World Health Organization, 2019)

WHO menyatakan bahwa setiap 40 detik terdapat satu orang yang meninggal bunuh diri atau setara dengan 800 ribu orang setiap tahun. Dan Menurut data kepolisian di Indonesia, pada tahun 2020 dilaporkan terdapat 671 orang yang melakukan tindakan bunuh diri. Sedangkan BPS tahun 2020 mencatat, terdapat total 5.787 kasus bunuh diri dan percobaan bunuh diri (Risksdas, 2020)

Gangguan jiwa meliputi gangguan dalam berpikir (kognitif), kemauan (volition), emosi (afektif), atau tindakan (psikomotor). Dalam kehidupan seseorang dengan gangguan jiwa dapat mempengaruhi keberfungsian hidup seseorang dalam aktivitas, kehidupan sosial, ritme kerja, dan hubungan dengan keluarga sehingga terganggu akibat gejala kecemasan, depresi, dan psikosis. Seseorang dengan gangguan mental harus segera mencari pengobatan atau pertolongan. Keterlambatan pengobatan akan semakin merugikan pasien, keluarga dan masyarakat (Guswati, 2019).

Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) pada dasarnya adalah orang berkebutuhan khusus yang tidak bisa sembuh sendiri tanpa peran serta keluarga dan lingkungannya, karena sangat butuh kasih sayang, pengertian, perhatian, dan permakluman dari orang – orang di sekitarnya. Beberapa kasus gangguan jiwa memerlukan waktu yang cukup lama untuk proses penyembuhannya, bahkan ada yang harus “maintenance” seumur hidupnya. Dalam hal ini Keluarga adalah “perawat utama” bagi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), saat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) selesai mendapatkan pengobatan dan perawatan di rumah

sakit, maka orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) tersebut harus dikembalikan ke keluarganya, dan tentu saja proses perawatan tidak boleh berhenti. Saat inilah peranan keluarga harus ditampilkan. (Kemenkes RI, 2018).

Penanganan penderita gangguan jiwa harus melibatkan peran serta dan dukungan dari keluarga. Peran keluarga sangat penting terhadap pengobatan pasien gangguan jiwa, karena pada umumnya klien gangguan jiwa belum mampu mengatur dan mengetahui jadwal dan jenis obat yang akan diminum. Keluarga harus selalu membimbing dan mengarahkan agar klien gangguan jiwa dapat minum obat dengan benar dan teratur. Proses pemulihan dan penyembuhan pada orang dengan gangguan jiwa membutuhkan dukungan keluarga untuk menentukan keberhasilan pemulihan tersebut. Keluarga memiliki waktu yang lebih banyak saat klien diberikan perawatan di rumah, sehingga keluarga memiliki tugas untuk memberikan perawatan ketika pasien tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri (Herdiyanto, 2017).

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian (ulum, 2017). Mengatakan bahwa Perilaku keluarga yang kurang baik dalam pengasuhan ODGJ lebih banyak dijumpai pada kelompok responden yang tidak mendapat dukungan keluarga dalam pengobatan ODGJ (91,7%) dibandingkan dengan kelompok responden yang memperoleh dukungan keluarga dalam pengobatan ODGJ (4,8%). Hasil analisis statistik nilai *y value* 0,000 ($< 0,05$), artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dalam pengobatan ODGJ dengan perilaku keluarga dalam pengasuhan ODGJ di wilayah Kota Blitar. Hasil analisis statistik nilai *value* 0,000 ($< 0,05$), artinya ada hubungan antara kemampuan keluarga dalam pengobatan dengan perilaku keluarga dalam pengasuhan ODGJ di Kota Blitar.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terhadap 41 responden menunjukkan bahwa dari uji statistik chi square diperoleh nilai $p = 0.044$, yaitu lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yaitu faktor persepsi menunjukkan 63,4% keluarga memiliki persepsi yang negatif dan persepsi positif 36,6% terhadap orang dengan gangguan jiwa dan paling banyak dilakukan oleh keluarga dan orang terdekat klien yaitu keluarga. (Tineke, 2019).

Masalah gangguan jiwa di seluruh dunia telah menjadi masalah yang sangat serius bagi dunia. Ada sekitar 21 juta orang yang terkena skizofrenia sedangkan jumlah orang di dunia yang mengalami depresi diperkirakan mencapai 4,4%. Jumlah penduduk sekitar 322 juta orang menderita depresi. Diperkirakan penduduk yang mengalami depresi meningkat menjadi 18,4%. Proporsi penduduk yang mengalami gangguan kecemasan adalah 3,6%. Jumlah penduduk sekitar 264 juta orang mengalami gangguan kecemasan, dan ini meningkat menjadi 14,9% (World Health Organization, 2017).

Angka prevalensi masalah kesehatan jiwa di Indonesia cukup tinggi, dan meningkat karena adanya pandemi. Data menunjukkan bahwa 20 persen penduduk berpotensi mengalami gangguan kesehatan jiwa. Ada peningkatan masalah kesehatan akibat depresi dan kecemasan yang dalam penelitiannya memiliki gambaran sekitar 6-9 persen untuk depresi dan kecemasan yang berarti juga ada kecenderungan peningkatan depresi akibat masalah bunuh diri (Kementerian Kesehatan, 2021)

Jumlah penderita gangguan jiwa (ODGJ) atau orang dengan gangguan jiwa di Jawa Barat (Jabar) sangat tinggi. Jumlah ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) di 27 kota dan kabupaten di Jawa Barat diperkirakan mencapai 72 ribu orang. Perkiraan ini berasal dari 1,6 persen per 1.000 penduduk dikalikan jumlah penduduk di Jawa Barat yang sekitar 47 juta orang. (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021)

Jumlah orang dengan gangguan jiwa berat (psikotik) di Kota Depok tahun 2021 dihitung menggunakan proyeksi dan hasil perhitungan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 yaitu sebesar 3.486 jiwa. Sedangkan OGDJ berat yang mendapatkan pelayanan kesehatan jiwa sesuai standar di Kota Depok tahun 2021 sebesar 1.563 jiwa (44,84%) (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2021).

Jumlah pasien di RSUD Depok terdapat kenaikan kasus di poli psikiatri RSUD kota Depok diperkirakan sekitar 55% selama pandemi Covid 19 berlangsung, dari sebelumnya total pasien poli Psikiatri 75 orang pada tahun 2019 - 2020, kini menjadi 125 orang 2021 – 2022.

Berdasarkan studi pendahuluan diketahui 7 dari 10 keluarga klien dari Poli Psikiatri Rumah Sakit Umum Daerah kota Depok - Jawa Barat belum mengetahui cara merawat klien Orang Dengan Gangguan Jiwa yang baik dan benar di rumah, 7 dari 10 keluarga tersebut pun belum mengetahui Pengetahuan tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

Berdasarkan uraian dan data yang telah menunjukkan adanya peningkatan jumlah klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) mencapai 72 ribu orang. Perkiraan ini berasal dari 1,6 persen per 1.000 penduduk dikalikan jumlah penduduk di Jawa Barat yang sekitar 47 juta orang, Sedangkan OGDJ berat yang mendapatkan pelayanan kesehatan jiwa sesuai standar di Kota Depok tahun 2021 sebesar 1.563 jiwa (44,84%).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan diketahui 7 dari 10 keluarga klien dari Poli Psikiatri Rumah Sakit Umum Daerah kota Depok - Jawa Barat belum mengetahui cara merawat klien Orang Dengan Gangguan Jiwa yang baik dan benar di rumah, 7 dari 10 keluarga tersebut pun belum mengetahui Pengetahuan tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

Berdasarkan uraian di atas maka masalah yang dapat dirumuskan adalah faktor apa saja yang berhubungan dengan faktor Perawatan Keluarga dengan Klien Gangguan Jiwa (ODGJ) di RSUD Depok - Jawa Barat Tahun 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk meng Analisis Faktor - Faktor Perawatan Keluarga dengan Klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di RSUD Depok - Jawa Barat Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk diketahui karakteristik responden
- b. Untuk diketahui distribusi frekuensi pendidikan, ekonomi, genetik, pengetahuan, kekambuhan dengan perawatan keluarga merawat klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)
- c. Untuk diketahui hubungan pendidikan, ekonomi, genetik, pengetahuan, kekambuhan dengan perawatan keluarga dengan Klien Orang Dengan Gangguan Jiwa di poli Psikiatri, RSUD Depok, Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang Faktor – faktor yang mempengaruhi perawatan klien Orangan Dengan Gangguan Jiwa di Poli Psikiatri RSUD Depok Jawa Barat Tahun 2023.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi keluarga klien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah kepada keluarga tentang cara penanganan klien gangguan jiwa di Poli Psikiatri RSUD Depok, Jawa Barat 2023.

b. Bagi Universitas

Sebagai bahan bacaan, referensi dan masukan atau sumber pengetahuan dalam pembuatan karya ilmiah untuk melakukan penelitian lebih luas mengenai analisis Faktor Perilaku Perawatan Keluarga dengan Klien Gangguan Jiwa (ODGJ) di RSUD Depok - Jawa Barat 2023.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi masyarakat, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pengetahuan kepada masyarakat bahwa pengetahuan dalam merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa itu penting bagi masyarakat yang memiliki keluarga Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

d. Bagi Peneliti

Sebagai proses pengaplikasian beberapa teori keperawatan yang dipelajari selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.